

Daya saing ekspor produk kakao bernilai tambah tinggi Indonesia di sembilan negara Timur Tengah

Abi Revyansah Perwira

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing dan potensi ekspor produk olahan kakao dengan kode HS 1806 Indonesia di sembilan negara-negara Timur Tengah. Metode yang digunakan adalah RSCA, EPD, dan *X-Model Potential Export Products* pada data sekunder periode 2011–2021. Rata-rata nilai indeks RSCA menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing di negara Bahrain, Uni Emirat Arab, dan Yaman. Akan tetapi, produk olahan Indonesia tersebut kurang kompetitif di negara Arab Saudi, Iran, Kuwait, Oman, Qatar, dan Yordania. Hasil Analisis EPD mengindikasikan Indonesia berada pada posisi *Rising Star* pada negara Oman, Qatar, dan Yordania, posisi *Lost Opportunity* di negara Bahrain dan Yaman, posisi *Falling Star* di negara Arab Saudi, serta posisi *Retreat* di negara Iran, Kuwait, dan Uni Emirat Arab. Berdasarkan analisis X-Model, Indonesia masih mempunyai potensi mengembangkan pasar ekspornya di negara Bahrain, Yaman, Oman, Qatar, dan Yordania. Indikasi pengembangan pasar ekspor kurang potensial ditunjukkan di negara Arab Saudi dan Uni Emirat Arab. Pasar negara Iran dan Kuwait tidak menunjukkan potensi untuk dijadikan pengembangan ekspor.

Kata kunci: Kakao, RSCA, EPD, X-Model

Export competitiveness of Indonesia's high value added cocoa products in nine Middle-Eastern countries

Abstract

This study aims to analyze the competitiveness and export potential of Indonesia's processed cocoa products with the HS code 1806 in nine Middle Eastern countries. The methods used were RSCA, EPD, and X-Model Potential Export Products on secondary data for the period 2011–2021. The average RSCA index values show that Indonesia has competitiveness in Bahrain, the United Arab Emirates and Yemen. However, these processed Indonesian products are less competitive in Saudi Arabia, Iran, Kuwait, Oman, Qatar and Jordan. The results of the EPD analysis indicate that Indonesia is in a Rising Star position in Oman, Qatar and Jordan, a Lost Opportunity position in Bahrain and Yemen, a Falling Star position in Saudi Arabia, and a Retreat position in Iran, Kuwait and the United Arab Emirates. Based on the X-Model analysis, Indonesia still has potency to develop its export markets in Bahrain, Yemen, Oman, Qatar and Jordan. Indications of less potential export market development are shown in Saudi Arabia and the United Arab Emirates. The markets of Iran and Kuwait do not show any potential for export development.

Key words: Cocoa; rsca; epd; x-model

PENDAHULUAN

Ekspor merupakan salah satu aktivitas ekonomi terpenting bagi negara yang menganut sistem ekonomi terbuka karena ekspor memberikan devisa negara yang bisa digunakan negara untuk membayar pembiayaan asing seperti impor dan hutang luar negeri. Oleh karena itu, sumber-sumber ekspor yang baru harus ditemukan dikembangkan, sedangkan potensi-potensi ekspor yang sudah ada harus terus dikembangkan.

Sebagai negara yang sedang berkembang, ekspor Indonesia masih didominasi oleh barang mentah dan setengah jadi. Kemudian sebagian besar komoditas-komoditas ekspor tersebut berasal dari sektor pertambangan dan perkebunan. Indonesia memerlukan ekspansi ekspor produk-produk yang bernilai lebih tinggi dengan cara industrialisasi di sektor-sektor andalannya terutama sektor perkebunan. Terlebih lagi dalam rangka menyongsong Revolusi Industri ke 4, Indonesia harus memodernisasi industri-industrinya supaya produk-produknya bisa bersaing di pasar global.

Menyadari hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Republik Indonesia mencanangkan program “*Making Indonesia 4.0*”. Program ini diharapkan supaya sektor industri manufaktur Indonesia bisa menyumbang ekspor lebih besar dan membuka lapangan kerja lebih banyak mengingat Indonesia memiliki bonus demografi. Industri manufaktur yang termasuk dalam program *Making Indonesia 4.0* adalah industri makanan & minuman, tekstil, otomotif, elektronik, dan kimia.

Industri manufaktur kakao merupakan salah satu industri potensial yang termasuk dalam program *Making Indonesia 4.0* dan Indonesia menjadi negara terbesar ke-3 di dunia sebagai negara pengolah produk kakao setelah Belanda dan Pantai Gading dengan nilai ekspor mencapai USD1,13 miliar (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Industri ini didukung pasokan bahan baku dari perkebunan kakao domestik. Oleh karena itu, untuk mendukung ekspor produk-produk olahan tersebut, pemerintah menerapkan pajak ekspor biji kakao untuk melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 67/PMK.011/2010 tanggal 22 Maret 2010 demi memenuhi bahan baku industri manufaktur kakao dalam negeri (Harsanti et al., 2014).

Dari sisi ekspor, kakao memiliki kontribusi ekspor nasional terbesar ke-3 setelah kelapa sawit dan karet serta memiliki areal terluas ke-4 setelah kelapa sawit, kelapa, dan karet (Maulana & Kartiasih, 2017). Ditambah lagi, Indonesia merupakan negara dengan produksi kakao terbesar ke-7 di dunia dengan capaian 200.000 ton (Tabel 1.).

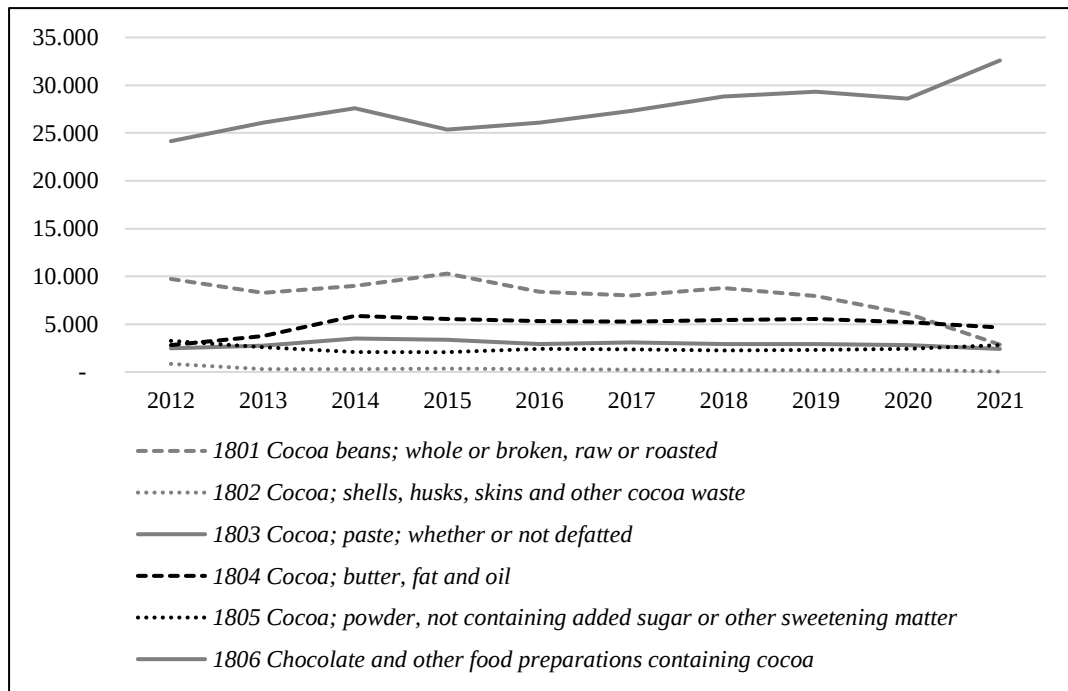
Tabel 1.
Produksi Biji Cokelat (ribu ton)

2019/2020					
Benua Afrika	3.549	Benua Amerika	909	Benua Asia & Oceania	283
Kamerun	280	Brazil	201	Indonesia	200
Pantai Gading	2105	Ekuador	342	Papua Nugini	41
Ghana	771	Lainnya	366	Lainnya	42
Nigeria	250				
Lainnya	143				

Pada Gambar 1 terlihat bahwa dalam pasar dunia selama periode 2012–2021, produk kakao dengan nilai ekspor paling besar adalah produk kakao dengan nilai tambah paling tinggi yaitu produk olahan kakao dengan kode HS 1860 (Cokelat dan olahan makanan lainnya yang mengandung kakao). Selain itu, konsumsi global produk kakao kode HS 1860 terus meningkat dan tidak terpengaruh oleh pandemi COVID-19. Dibandingkan dengan hanya mengekspor biji kakao, produk-produk olahan kakao kode HS 1860 mempunyai nilai tambah yang lebih tinggi dan menguntungkan. Ditambah lagi, harga kakao dunia diperkirakan terus naik akibat permintaan global yang terus meningkat (Fauzi & Islami, 2022). Untuk itu, melalui program *Making Indonesia 4.0*, Indonesia perlu mengembangkan industri manufakturnya hingga produk olahan kakao Indonesia bisa bersaing di pasar internasional.

Akan tetapi, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produk dengan kode HS 1806 merupakan produk dengan ekspor terendah kedua setelah produk dengan kode HS 1802 (cangkang, sekam, kulit dan limbah kakao lainnya) selama periode 2017-2020 dibandingkan dengan produk-produk kakao lainnya. Meskipun demikian, dalam periode tersebut ekspor produk kode HS 1806 menunjukkan kinerja yang terus meningkat secara positif. Pada tahun 2017, Indonesia mengekspor 15,3 ribu ton produk kode HS 1806 dan mencapai 19,5 ribu ton pada tahun 2020. Sedangkan ekspor terbesar produk olahan kakao Indonesia dalam periode yang sama adalah produk dengan kode HS 1804 (mentega,

lemak dan minyak kakao) dimana mencapai titik tertinggi dengan total ekspor 155 ribu ton di tahun 2018. Di tahun berikutnya ekspor produk tersebut menurun menjadi 145 ribu ton dan 144,5 ton. Dari data BPS di atas mengindikasikan bahwa produk olahan kakao kode HS 1806 Indonesia kian diminati.



Gambar 1.

Nilai Ekspor Dunia Produk Kakao (juta Dolar AS) (International Trade Centre, 2022)

Selain meningkatkan daya saing produk olahan kakao, pemerintah Indonesia perlu memetakan negara-negara mana saja yang prospektif dijadikan tujuan ekspor produk olahan tersebut. Negara-negara yang potensial untuk dijadikan tujuan ekspor adalah negara-negara di kawasan Timur Tengah. Negara-negara kawasan Timur Tengah merupakan negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim dimana mempunyai hubungan bilateral yang kuat dengan Indonesia sebagai sesama negara dengan mayoritas penduduk muslim. Meskipun ada beberapa negara di kawasan tersebut sedang dilanda konflik berkepanjangan, ada juga negara-negara yang memiliki Produk Domestik Bruto (PDB) yang tinggi dari hasil minyak bumi tetapi minim hasil bumi dari sektor perkebunan. Negara-negara dengan PDB tinggi tersebut melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan rakyat khususnya produk-produk olahan kakao.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kuantitatif daya saing ekspor produk kakao Indonesia dengan kode HS 1806 ke sembilan negara-negara Timur Tengah terpilih pasca diberlakukannya pajak ekspor biji kakao pada tahun 2010. Kawasan Timur Tengah dipilih karena dalam penelitian-penelitian sebelumnya belum ada analisis tentang ekspor produk olahan kakao ke kawasan tersebut. Ke sembilan negara yang dipilih adalah Arab Saudi, Bahrain, Iran, Kuwait, Oman, Qatar, Uni Emirat Arab, Yemen, dan Yordania. Negara-negara tersebut dipilih karena telah mengimpor produk olahan kakao kode HS 1806 dari Indonesia secara rutin hampir setiap tahun.

METODE

Dalam penelitian ini akan melakukan analisis dengan pendekatan secara kualitatif dan kuantitatif. Pada analisis kualitatif berupa penjelasan isu-isu terkini terkait ekspor produk kakao olahan. Pada analisis kuantitatif penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap. Pertama, menganalisis daya saing produk olahan kakao berkode HS 1806 dengan menggunakan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA). Kedua, menganalisis dinamika posisi pasar produk kakao tersebut dengan menggunakan *Export Product Dynamic* (EPD). Ketiga, hasil RSCA dan EPD akan dikombinasikan untuk mengidentifikasi kategori ekspansi ekspor ke sembilan negara tersebut dengan metode *X-Model Potential Export Products*. Data yang digunakan dalam analisis kuantitatif adalah data sekunder yang diperoleh dari UN Comtrade dengan periode 2011–2021

Pengukuran keunggulan komparatif suatu komoditas ekspor di dunia atau negara tujuan, pertama dicetuskan oleh Balassa (1965) dengan metode bernama *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Perhitungan indeks RCA menggunakan persamaan berikut:

$$RCA_t = \left(\frac{x_{kjt}}{x_{sjt}} \right) / \left(\frac{m_{kjt}}{m_{sjt}} \right)$$

Dimana:

RCA_t : adalah nilai indeks RCA di tahun t

x_{kjt} : adalah nilai ekspor komoditas k dari negara Indonesia ke negara j di tahun t

x_{sjt} : adalah nilai ekspor semua komoditas negara Indonesia ke negara j di tahun t

m_{kjt} : adalah total nilai impor komoditas k negara j di tahun t

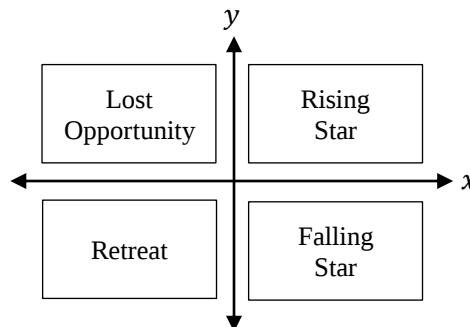
m_{sjt} : adalah total nilai impor semua komoditas negara j di tahun t

Jika nilai $RCA_t < 1$, maka negara Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif komoditas k di negara j pada tahun t . Sebaliknya jika $RCA_t > 1$, maka Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Akan tetapi, nilai RCA tidak bisa dibandingkan dari dua sisi (memiliki atau tidak memiliki keunggulan komparatif) karena ketidaksimetrisan nilai RCA dimana hanya kurang dari 1 dan tak hingga. Untuk itu, penelitian ini menggunakan persamaan dari Laursen (2015) untuk menghitung RSCA:

$$RSCA_t = (RCA_t - 1) / (RCA_t + 1)$$

Jika nilai indeks $RSCA_t > 0$ maka negara Indonesia memiliki keunggulan komparatif komoditas k di negara j pada tahun t . Sebaliknya jika $RSCA_t < 0$, maka Indonesia memiliki keunggulan komparatif.

EPD digunakan untuk mengukur dinamika posisi komoditas ekspor di negara tujuan ekspor (Wardani & Mulatsih, 2017). Esterhuizen (2006) membagi posisi pasar suatu komoditas ekspor dalam matriks EPD menjadi 4 kategori berdasarkan dua sumbu dimana sumbu- x adalah daya tarik pasar sedangkan sumbu- y adalah kekuatan bisnis. Seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 2, kuadran pertama adalah posisi “*Rising Star*”, kuadran kedua adalah posisi “*Lost Opportunity*”, kuadran ketiga adalah posisi “*Retreat*”, dan kuadran keempat adalah posisi “*Falling Star*”.



Gambar 2.
Matriks EPD

Kusuma & Firdaus (2015) menjelaskan ke empat posisi tersebut sebagai berikut:

Posisi *Rising Star* adalah posisi yang paling diinginkan karena ekspor komoditas Indonesia ikut meningkat ketika pasar ekspor di suatu negara meningkat;

Posisi *Lost Opportunity* merupakan posisi yang tidak di harapkan karena ekspor komoditas Indonesia menurun justru ketika pasar ekspor di suatu negara meningkat;

Posisi *Falling Star* dinilai lebih buruk dibandingkan *Lost Opportunity* karena ekspor komoditas Indonesia justru naik ketika pasar ekspor di suatu negara menurun;

Posisi *Retreat* merupakan kondisi yang paling buruk dimana ekspor komoditas Indonesia tidak diinginkan lagi di pasar ekspor suatu negara karena kurang mempunyai daya saing; dan

Posisi sumbu- x adalah posisi pangsa pasar komoditas ekspor Indonesia di negara j dimana bisa ditentukan melalui persamaan (4). Posisi sumbu- y adalah posisi pangsa pasar semua komoditas ekspor Indonesia di negara j yang bisa diidentifikasi dengan persamaan (5).

$$\text{Posisi sumbu-}x = \frac{\sum_{t=1}^T \left(\frac{x_{kj}}{m_{kj}} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^T \left(\frac{x_{kj}}{m_{kj}} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

$$\text{Posisi Sumbu-}y = \frac{\sum_{t=1}^T \left(\frac{x_{sj}}{m_{sj}} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^T \left(\frac{x_{sj}}{m_{sj}} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

Sedangkan T adalah jumlah tahun observasi.

Penggunaan kombinasi antara RSCA dan EPD bisa menentukan kategori ekspansi ekspor komoditas di negara j dan disebut dengan *X-Model Potential Export Products* (Nurhayati et al., 2018). Penentuan kategori tersebut bisa dijelaskan melalui

	EPD		
RSCA > 0	<i>Rising Star</i>	<i>Rising Star</i>	RSCA < 0
	<i>Lost Opportunity</i>	<i>Lost Opportunity</i>	
	<i>Falling Star</i>	<i>Falling Star</i>	
	<i>Retreat</i>	<i>Retreat</i>	

Gambar 3.

	EPD		
RSCA > 0	<i>Rising Star</i>	<i>Rising Star</i>	RSCA < 0
	<i>Lost Opportunity</i>	<i>Lost Opportunity</i>	
	<i>Falling Star</i>	<i>Falling Star</i>	
	<i>Retreat</i>	<i>Retreat</i>	

Optimis untuk Ekspansi Ekspor

Potensial untuk Ekspansi Ekspor

Kurang Potensial untuk Ekspansi Ekspor

Tidak Potensial untuk Ekspansi Ekspor

Gambar 3.

Deksripsi kategori *X-Model Potential Export Products*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman kakao merupakan tanaman yang hanya bisa hidup di wilayah dengan iklim tropis. Oleh karena itu, negara-negara pengekspor biji kakao merupakan negara-negara di kawasan garis khatulistiwa seperti Afrika Barat, Asia Tenggara, dan Amerika Tengah. Sentra perkebunan kakao di Indonesia berada di provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat. Luas lahan kakao di Indonesia mencapai 1.476.776 ha dan jumlah petani sebanyak 1.604.518 dimana lahan kakao terluas berada di provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat dengan luas masing-masing 273.085 ha dan 240.106 ha (Direktoral Jenderal Perkebunan, 2022). Sulawesi merupakan wilayah dengan produksi kakao terbesar dimana kontribusinya mencapai 75 persen dari produksi nasional.

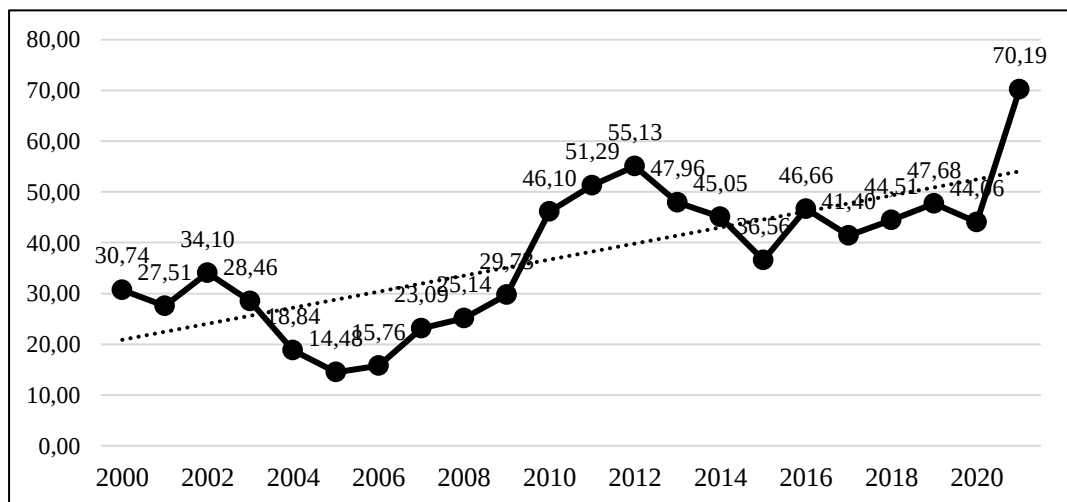
Tabel 2.

10 Negara Pengekspor Produk Olahan Kakao Kode HS 1806 (juta US Dollar)

Negara	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jerman	4.013,54	4.454,35	4.964,28	4.382,50	4.553,91	4.841,89	5.208,90	5.183,26
Belgia	2.452,19	2.542,69	2.525,81	2.349,65	2.479,55	2.537,12	2.489,88	2.540,66
Belanda	1.704,18	1.847,69	1.989,20	1.762,92	1.859,08	1.927,90	2.018,24	1.989,24
Italia	1.606,32	1.608,35	1.713,67	1.591,69	1.649,99	1.976,87	2.078,53	2.109,42
Perancis	1.522,64	1.551,39	1.617,43	1.380,39	1.430,74	1.438,28	1.424,20	1.225,20
Amerika	1.376,05	1.544,43	1.646,53	1.633,92	1.609,73	1.662,05	1.673,97	1.656,50
Kanada	1.019,48	1.070,36	1.199,65	1.354,10	1.467,65	1.477,84	1.442,77	1.595,40
P. Gading	90,42	7,56	68,49	106,15	130,41	128,14	146,95	150,78
Indonesia	55,13	47,96	45,05	36,56	46,66	41,40	44,51	47,68
Ghana	6,44	8,06	39,66	16,12	4,69	33,80	44,09	33,09

Dari 10 negara pengekspor kakao terbesar di dunia selama periode 2001–2015, Indonesia berada pada peringkat 9 (Al Khozy et al., 2017). Bahkan, yang menduduki 5 peringkat besar selama periode tersebut, 4 diantaranya adalah negara-negara Eropa yang bukan produsen biji kakao yaitu Belanda, Jerman, Belgia, dan Perancis. Pantai Gading yang merupakan produsen biji kakao terbesar di dunia menduduki peringkat 3.

Berdasarkan 10 negara dari Al Khozy et al., penyumbang terbesar ekspor produk olahan kakao negara-negara Eropa tersebut adalah produk olahan kakao dengan kode HS 1806 (Tabel 1Tabel 2). Justru, negara-negara penghasil biji kakao memiliki nilai ekspor yang sangat rendah. Negara-negara Eropa menetapkan standar mutu yang sangat tinggi terhadap produk olahan kakao baik dari produksi mereka sendiri maupun yang diimpor (Widyastutik & Arianti, 2013). Akibatnya, selain daya saing produk olahan kakao mereka sangat kompetitif juga sangat sulit bagi negara-negara lain yang industri manufaktur kakao mereka tidak memenuhi standar untuk mengekspor produk olahan kakao ke negara-negara Eropa. Ditambah lagi, untuk melindungi produk-produk olahan kakao dalam negeri, negara-negara Eropa juga mengenakan pajak impor bagi produk-produk olahan kakao (Haifan, 2015).



Gambar 4.

Ekspor produk kakao olahan HS 1806 Indonesia (juta Dolar AS) (UN Comtrade, 2022)

Pada Gambar 4 terlihat bahwa ekspor produk olahan kakao kode HS 1806 Indonesia menunjukkan tren positif meskipun fluktuatif. Rekor tertinggi ekspor dicapai dengan nilai 70,19 juta Dolar AS pada tahun 2021 dengan pertumbuhan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya. Jika dibandingkan dengan Gambar 1, terlihat bahwa pola ekspor mengikuti pola konsumsi dunia. Kenaikan signifikan juga ditunjukkan pada tahun 2010 dimana mulai ditetapkan pajak ekspor progresif untuk biji kakao. Padahal, pada tahun 2011–2012, nilai ekspor secara keseluruhan mengalami penurunan yang sangat tajam akibat pemberlakuan pajak ekspor tersebut (Larasati et al., 2022). Hermawan (2019) secara statistik menunjukkan bahwa penurunan ekspor biji kakao akibat pemberlakuan pajak ekspor berpengaruh secara positif terhadap produk olahan kakao dengan kode HS 1804. Sebaliknya, pajak ekspor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor produk tersebut. Dari sisi produksi, hasil

penelitian Putri & Prihtanti (2020) dan Septyana & Taufiq (2022) menunjukkan bahwa produksi biji kakao domestik tidak berpengaruh terhadap jumlah ekspor produk kakao.

Meskipun prospek ekspor produk kakao olahan dengan kode HS 1806 sangat cerah, bukan berarti produksi industri manufaktur kakao dalam negeri tanpa tantangan. Berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan, tantangan-tantangan yang masih dihadapi oleh industri manufaktur kakao dalam negeri antara lain:

Produktivitas perkebunan kakao yang masih rendah yakni sekitar 400 ribu ton/tahun. Hal ini berakibat kurangnya pasokan bahan baku industri yang memerlukan sebanyak 800 ribu ton/tahun dan memaksa Indonesia mengimpor biji kakao demi mencukupi bahan baku industri;

Mutu bahan baku yang masih rendah sehingga industri manufaktur dalam negeri lebih memilih mengimpor bahan baku dari negara lain; dan

Rendahnya mutu dan produktivitas dikarenakan usia tanaman kakao yang sudah tua karena tanaman kakao akan mengalami penurunan produksi ketika tanaman berusia kira-kira 15–25 tahun.

Demi mengatasi permasalahan usia tanaman yang sudah tua, saat ini sedang dilakukan peremajaan dan rehabilitasi kakao yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Tengah (Jateng), Jawa Timur (Jatim), Bali dan Lampung. Menurut Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP), peremajaan bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara sambung samping dan sambung pucuk. Kedua cara tersebut memiliki keunggulan antara lain lebih biaya lebih murah, waktu lebih singkat, tanaman akan lebih tahan terhadap kekeringan dan hama dan penyakit.

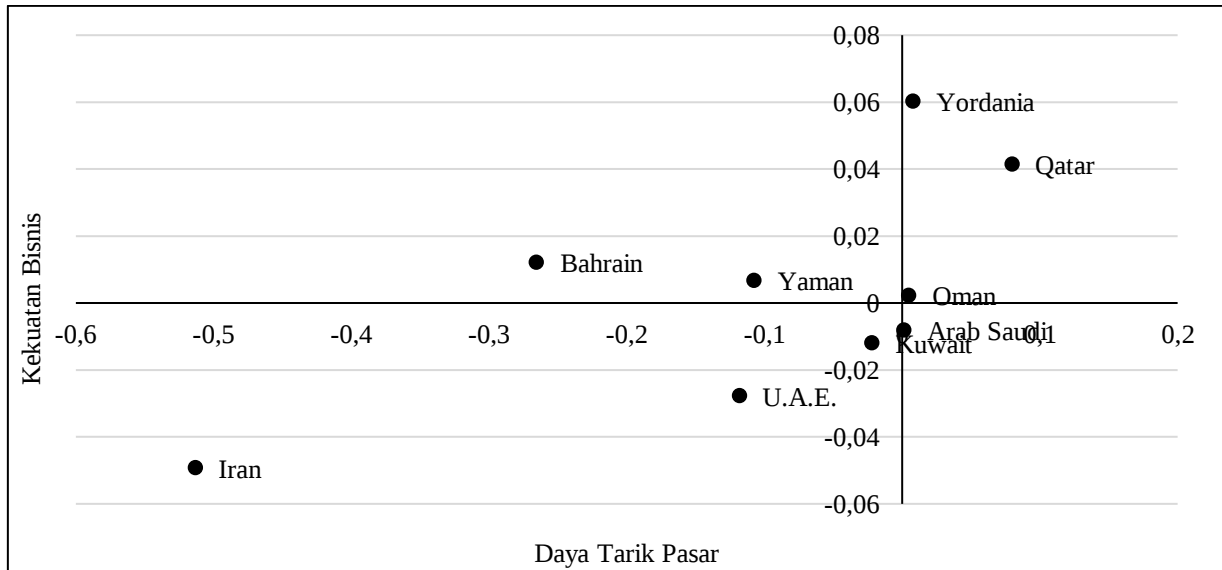
Tabel 3.

Indeks RSCA Produk Olahan Kakao dengan Kode HS 1806 di Negara-negara Timur Tengah terpilih

Tahun	Arab Saudi	Bahrain	Iran	Kuwait	Oman	Qatar	U.E.A.	Yaman	Yordania
2011	-0,65	0,91	0,66	0,17	-0,86	-0,91	0,40	0,12	-0,97
2012	-0,72	0,81	0,50	0,05	-0,95	-0,79	0,10	0,44	-0,97
2013	-0,74	0,71	-0,88	-0,02	-0,96	-0,74	0,07	0,54	-0,79
2014	-0,74	0,43	-0,96	-0,09	-0,86	-0,69	-0,20	0,40	-0,85
2015	-0,78	0,54	-1,00	-0,16	-0,95	-0,46	-0,05	0,42	-1,00
2016	-0,71	0,55	-0,62	-0,01	-0,96	-0,71	0,03	0,56	-1,00
2017	-0,90	-0,49	-0,85	-0,09	-0,97	-0,92	-0,17	0,45	-1,00
2018	-0,76	0,44	-0,36	-0,16	-0,67	-0,13	-0,13	-0,97	-0,73
2019	-0,64	0,61	0,15	-0,19	-0,63	-0,10	-0,02	-0,31	-0,84
2020	-0,65	0,69	-0,46	-0,31	-0,25	-0,03	0,11	-0,44	-0,79
2021	-0,62	0,52	-0,66	0,12	-0,77	0,03	0,14	-0,76	-0,88
Rata-rata	-0,72	0,52	-0,41	-0,06	-0,80	-0,49	0,03	0,04	-0,89

Dari hasil perhitungan indeks RSCA pada Tabel 3 mengindikasikan bahwa daya saing produk HS 1806 secara rata-rata bernilai positif di negara Bahrain, Uni Emirat Arab, dan Yaman, sedangkan di 6 negara sisanya rata-rata nilai indeks RSCA bernilai negatif. Dalam periode tersebut, yang konsisten nilai indeks RSCA bernilai negatif adalah Arab Saudi, Oman, Qatar, dan Yordania. Di negara Iran dan Kuwait nilai indeks RSCA sempat bernilai positif di awal-awal tahun observasi, tetapi daya saing di kedua negara tersebut justru bernilai negatif di tahun-tahun berikutnya.

Hasil analisis EPD pada Gambar 5. memperlihatkan bahwa produk olahan kakao dengan kode HS 1806 menunjukkan posisi *Rising Star* di negara Oman, Qatar, dan Yordania, posisi *Lost Opportunity* di negara Bahrain dan Yaman, posisi *Falling Star* di negara Arab Saudi, dan posisi *Retreat* di negara Iran, Kuwait, dan Uni Emirat Arab.



Gambar 5.

Hasil Matriks EPD Ekspor Produk Olahan Koko dengan Kode HS 1806 di Negara-negara Timur Tengah

Dari hasil analisis X-Model pada Tabel 4. menunjukkan bahwa meskipun daya saing masih kurang kompetitif atau posisi *Lost Opportunity* bukan berarti Indonesia menyerah begitu saja terhadap pasar ekspor di negara-negara Timur Tengah untuk produk olahan kakao dengan kode HS 1806. Walaupun indeks RSCA bernilai negatif, Indonesia masih berpotensi untuk mengembangkan ekspor di negara Oman, Qatar, dan Yordania karena posisi produk adalah *Rising Star*. Demikian juga halnya di negara Bahrain dan Yaman, meskipun Indonesia pada posisi *Lost Opportunity*, masih ada potensi untuk meningkatkan ekspor karena memiliki daya saing yang kompetitif di kedua negara tersebut. Di negara Arab Saudi, pengembangan ekspor terindikasi kurang potensial karena selain posisi EPD berada pada *Falling Star*, daya saing produk belum memenuhi ekspektasi pasar negara tersebut. Indikasi kurang potensial juga ditunjukkan oleh negara Uni Emirat Arab meskipun indeks RSCA bernilai positif. Hal ini dikarenakan posisi EPD berada pada *Retreat*. Di negara Iran dan Kuwait tidak menunjukkan potensi untuk dijadikan pengembangan ekspor, terutama di negara Iran dimana daya tarik produk olahan kakao Indonesia sangat tidak menarik bagi pasar di sana (Gambar 5..

Tabel 4.

Hasil Analisis X-Model Potential Export Products

Negara	Rata-rata indeks RSCA	EPD	X-Model
Arab Saudi	-0,72	<i>Falling Star</i>	Kurang Potensial
Bahrain	0,52	<i>Lost Opportunity</i>	Potensial
Iran	-0,41	<i>Retreat</i>	Tidak Potensial
Kuwait	-0,06	<i>Retreat</i>	Tidak Potensial
Oman	-0,80	<i>Rising Star</i>	Potensial
Qatar	-0,49	<i>Rising Star</i>	Potensial
Uni Emirat Arab	0,03	<i>Retreat</i>	Kurang Potensial
Yaman	0,04	<i>Lost Opportunity</i>	Potensial
Yordania	-0,89	<i>Rising Star</i>	Potensial

Meskipun hubungan bilateral antara negara Indonesia dengan negara-negara di Timur Tengah sangat baik karena sama-sama negara dengan penduduk mayoritas muslim dan negara-negara tersebut memiliki PDB yang besar, tidak serta merta membuat produk olahan kakao dengan kode HS 1806 Indonesia diminati di pasar negara-negara tersebut. Hal ini diperkirakan karena kualitas produk Indonesia masih kalah bersaing dengan produk yang sejenis dari negara-negara Eropa. Kemudian, Jarak antara Eropa ke Timur Tengah lebih dekat daripada jarak antara Indonesia ke Timur Tengah, selain itu juga dari Eropa ke Timur Tengah bisa ditempuh melalui jalur darat dengan melewati Turki, sedangkan Indonesia hanya bisa melalui jalur laut. Sehingga, biaya ekspor dari Eropa ke Timur Tengah bisa lebih murah.

Oleh karena itu, program *Making Indonesia 4.0* mempunyai peran penting bagaimana meningkatkan kualitas industri manufaktur kakao bisa menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi. Saat ini, Kementerian Perindustrian sedang mengembangkan hilirisasi industri manufaktur yang nantinya akan memproduksi bahan baku industri seperti bubuk cokelat, lemak cokelat, makanan minuman olahan cokelat, suplemen, pangan fungsional berbasis kakao serta kosmetik dan farmasi. Selain itu, investasi sebesar 13 juta Dolar AS oleh Cocoa Technical Centre oleh Mondelez International di Pasuruan, Jawa Timur, diharapkan bisa berkontribusi dalam pengembangan teknologi pertanian kakao yang efektif dan ramah lingkungan hingga produktivitas kakao meningkat.

Dari sisi hulu, Balai Besar Industri Hasil Perkebunan (BBIHP) juga telah melakukan inovasi teknologi bernama *smart fermentator* dimana teknologi ini bisa membuat waktu fermentasi biji kakao menjadi lebih singkat. Hal ini bisa membantu petani kakao memperoleh dana lebih cepat dan lebih besar karena harga kakao yang telah difermentasi lebih mahal.

SIMPULAN

Produk olahan kakao dengan kode HS 1806 memiliki nilai yang sangat tinggi di pasar internasional dibandingkan dengan produk-produk kakao lainnya. Selain itu, permintaan dunia atas produk tersebut terus meningkat. Kawasan yang berpotensi untuk dijadikan tujuan ekspor adalah kawasan Timur Tengah. Rata-rata nilai indeks RSCA menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing di negara Bahrain, Uni Emirat Arab, dan Yaman. Akan tetapi, produk olahan Indonesia tersebut kurang kompetitif di negara Arab Saudi, Iran, Kuwait, Oman, Qatar, dan Yordania. Hasil Analisis EPD mengindikasikan Indonesia berada pada posisi *Rising Star* pada negara Oman, Qatar, dan Yordania, posisi *Lost Opportunity* di negara Bahrain dan Yaman, posisi *Falling Star* di negara Arab Saudi, serta posisi *Retreat* di negara Iran, Kuwait, dan Uni Emirat Arab. Berdasarkan analisis X-Model, Indonesia masih mempunyai potensi mengembangkan pasar ekspornya di negara Bahrain, Yaman, Oman, Qatar, dan Yordania. Indikasi pengembangan pasar ekspor kurang potensial ditunjukkan di negara Arab Saudi dan Uni Emirat Arab. Pasar negara Iran dan Kuwait tidak menunjukkan potensi untuk dijadikan pengembangan ekspor.

Meskipun berpotensi mengembangkan ekspor produk kakao dengan kode HS 1806, Indonesia masih mempunyai tantangan-tantangan dalam meningkatkan daya saing mulai dari hulu sampai hilir. Pada sisi hulu, produksi kakao belum bisa memenuhi bahan baku industri manufaktur karena usia tanaman yang sudah tua. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan industrinya, Indonesia harus mengimpor bahan baku. Dari sisi hilir, perlu adanya modernisasi industri manufaktur sehingga bisa meningkatkan mutu dan kualitas produksi. Melalui *Making Indonesia 4.0* diharapkan industri manufaktur kakao Indonesia bisa mengatasi tantangan-tantangan tersebut di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazy, M. R., Soelistyo, A., & Kusuma, H. (2017). Analisis Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(4), 453–473.
- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP). (2019). *Peremajaan Tanaman Kakao, Upaya Agar Kakao Kembali Produktif*. Info Teknologi. [http://bbp2tp.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita/berita-teknologi/1210-peremajaan-tanaman-kakao-upaya-agar-kakao-kembali-produktif#:~:text=Peremajaan pohon kakao dapat dilakukan,%2Fokulasi\) dan sambung pucuk.&text=Sambung samping merupakan salah sat](http://bbp2tp.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita/berita-teknologi/1210-peremajaan-tanaman-kakao-upaya-agar-kakao-kembali-produktif#:~:text=Peremajaan pohon kakao dapat dilakukan,%2Fokulasi) dan sambung pucuk.&text=Sambung samping merupakan salah sat)
- Balassa, B. (1965). Trade Liberalisation and “Revealed” Comparative Advantage. *The Manchester School of Economic and Social Studies*, 32, 99–123.
- BPS-Statistics Indonesia. (2022). *Dynamic Table*. <https://bps.go.id/site/pilihdata.html>
- Direktoral Jenderal Perkebunan. (2022). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022* (D. Gartina & R. L. L. Sukriya (eds.)). Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/template/uploads/2022/08/STATISTIK-UNGGULAN-2020-2022.pdf>

- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2019). *Setelah Dikorporasi, Petani Ekspor Kakao ke Timur Tengah*. Berita. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/setelah-dikorporasi-petani-ekspor-kakao-ke-timur-tengah/>
- Esterhuizen, D. (2006). Measuring and Analyzing Competitiveness in the Agribusiness Sector: Methodological and Analytical Framework. *University of Pretoria*, 107(4), 823–824. <https://doi.org/10.1086/689555>
- Fauzi, F. A., & Islami, F. S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Pertanian*, 2(2), 195–203. <https://doi.org/10.52045/jimfp.v2i2.348>
- Haifan, M. (2015). Dampak Kebijakan Bea Keluar terhadap Kinerja Industri Pengolahan Kakao. *Jurnal IPTEK*, 1(1), 1–6.
- Harsanti, A., Juanda, B., & Sahara, S. (2014). Dampak Bea Keluar Kakao Indonesia terhadap Country Market Power di Pasar Biji Kakao Amerika Serikat dan Terms of Trade. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2(2), 107–126. <https://doi.org/10.29244/jai.2014.2.2.107-126>
- Hermawan, R. (2019). Analisis Pengaruh Kebijakan Bea Keluar Biji Kakao, Impor Biji Kakao, Ekspor Biji Kakao, dan Harga Cocoa Butter terhadap Ekspor Cocoa Butter. *Indonesian Treasury: Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4(3), 233–242. <https://doi.org/10.33105/itrev.v4i3.128>
- ICCO. (2022). *Statistics - International Cocoa Organization*. Statistics-Production.
- International Trade Centre. (2022). *Trade Statistics for International Business Development*. Trade Map. <https://www.trademap.org>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2019, September). *Industri Pengolahan Kakao Setor Devisa Hingga US\$1,13 Miliar*. Siaran Pers.
- Kusuma, R. L., & Firdaus, M. (2015). Daya Saing dan Faktor yang Memengaruhi Volume Ekspor Sayuran Indonesia Terhadap Negara Tujuan Utama. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 12(3), 226–236. <https://doi.org/10.17358/jma.12.3.226>
- Larasati, R. J., Anindita, R., & Widyawati, W. (2022). Peningkatan Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3), 1025–1037. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.23>
- Laursen, K. (2015). Revealed Comparative Advantage and the Alternatives as Measures of International Specialization. *Eurasian Business Review*, 5(1), 99–115. <https://doi.org/10.1007/s40821-015-0017-1>
- Maulana, A., & Kartiasih, F. (2017). Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000–2014. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 17(2), 103–117. <https://doi.org/10.21002/jepi.v17i2.664>
- Nurhayati, E., Hartoyo, S., & Mulatsih, S. (2018). Analisis Pengembangan Ekspor Cengkeh Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(1), 21–42.
- Putri, R. K., & Prihanti, T. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao (Theobroma cacao, L) Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 4(3), 528–536. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.03.08>
- Septyana, E., & Taufiq, M. (2022). Analisis Pengaruh Produksi Biji Kakao, Harga Internasional Biji Kakao dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Kakao Olahan. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(3), 497–505. <https://doi.org/10.29264/jkin.v19i3.11317>
- The Ministry of Industry Republic of Indonesia. (2018). *Indonesia's Fourth Industrial Revolution. Innofest*.
- UN Comtrade. (2022). *UN Comtrade: International Trade Statistics*. <https://comtrade.un.org/data>

- Wardani, M. A., & Mulatsih, S. (2017). Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Ban Indonesia ke Kawasan Amerika Latin. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 6(1), 81–100. <https://doi.org/10.29244/jekp.6.1.81-100>
- Widyastutik, W., & Arianti, R. K. (2013). Strategi Kebijakan Mutu Dan Standar Produk Ekspor Dalam Meningkatkan Daya Saing (Studi Kasus Produk Ekspor Biji Kakao). *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 10(2), 98–108.